

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

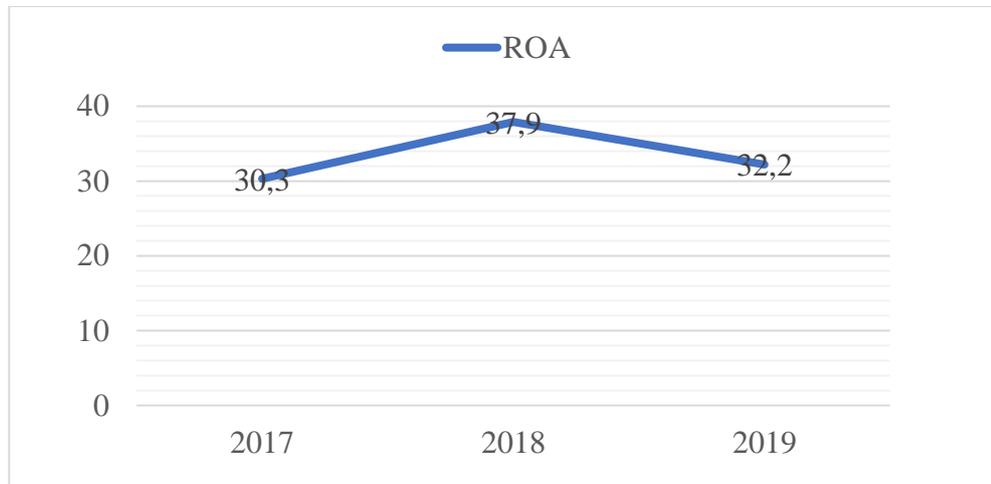
Industri perbankan di Indonesia sangat penting peranannya dalam perekonomian masyarakat, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank dikatakan sebagai lembaga intermediasi keuangan atau lembaga perantara keuangan dengan kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat kedalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Perusahaan perbankan sangat bergantung kepada kepercayaan dari masyarakat dan investor, karena sebagian besar dana yang digunakan untuk membiayai operasionalnya bersumber dari dana masyarakat. Manajemen perbankan harus selalu mempertahankan kinerjanya dalam memperoleh laba, karena perolehan laba merupakan tolak ukur keberhasilan pengelolaan bank. Salah satu indikator yang digunakan dalam penilaian keberhasilan pengelolaan bank di mata masyarakat maupun investor adalah dengan melihat informasi tentang kinerja keuangan perbankan.

Teknologi yang sedang berkembang pada beberapa dekade belakangan ini membuat banyak perusahaan mulai menggunakan media sosial sebagai alat bantu dalam melakukan transaksi. Banyaknya perusahaan yang menggunakan media sosial tentunya dalam melakukan transaksi melalui perbankan akan menjadi salah satu alternatif paling mudah dan efisien. Penjaminan kelancaran

transaksi yang dilakukan oleh perusahaan merupakan hal yang harus dipertahankan oleh perbankan. Kepercayaan yang telah diberikan oleh investor kepada perbankan juga harus dipertahankan. Terlebih lagi, persaingan di dunia perbankan menjadi semakin ketat dikarenakan semakin banyaknya perusahaan perbankan yang berlomba untuk meningkatkan daya saing di berbagai sektor yang nantinya dapat meningkatkan laba perusahaan perbankan tersebut. Perkembangan perekonomian tentu akan membuat perkembangan perusahaan perbankan akan semakin menarik. Kuantitas perusahaan perbankan yang berdiri semakin besar membuat persaingan menjadi semakin ketat dan dapat menyebabkan kinerja perbankan memburuk karena perusahaan perbankan tidak mampu untuk bersaing di pasar, sehingga banyak bank yang kurang sehat secara finansial.

Kinerja perusahaan sebagai proksi dari *Return On Asset* (ROA) mudah berfluktuasi sejalan dengan pasang surut kegiatannya. Fenomena fluktuasi *return on asset* beberapa tahun belakangan ini salah satunya terjadi pada perusahaan perbankan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. ROA mencerminkan seberapa besar laba yang bisa dicetak perusahaan dengan menggunakan seluruh asetnya. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan semakin baik dalam penggunaan aset bank. Semakin besar ROA menunjukkan semakin baik kinerja suatu bank, sehingga fluktuasi ROA yang terjadi perlu diketahui penyebabnya. Berikut gambar grafik *return on asset* selama 3 tahun terakhir dari tahun 2017-2019.

Gambar 1.1
Rata-Rata *Return On Asset* Perusahaan Perbankan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019



Sumber: www.idx.co.id (2022)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata *return on asset* perusahaan perbankan pada Tahun 2017 sebesar 30,3%, kemudian rata-rata *return on asset* perusahaan perbankan mengalami peningkatan pada Tahun 2018 yang sebelumnya sebesar 30,3% pada Tahun 2017, meningkat menjadi sebesar 37,9% pada Tahun 2018, namun pada Tahun 2019 rata-rata *return on asset* perusahaan perbankan digambarkan dengan *return on asset* menurun yang sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 37,9% pada Tahun 2018, turun menjadi sebesar 32,2% pada Tahun 2019. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan perbankan yang diproksikan dengan *Return On Asset* pada Tahun 2017-2019 mengalami fluktuasi.

Beberapa kajian dan penelitian terus dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab fluktuasi terhadap kinerja perbankan. Upaya yang dapat ditempuh oleh pelaku bisnis untuk mempertahankan kinerja perusahaan adalah

dengan meningkatkan kinerja manajerial, dan melakukan inovasi dalam bisnisnya (Pujianti, 2017). Kinerja perbankan merupakan gambaran sampai mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya. Kinerja perbankan dapat dinilai dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Berdasarkan laporan tersebut dapat dihitung rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan tersebut memungkinkan manajemen mengidentifikasi keberhasilan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Suatu bank dikatakan mampu bertahan dan bersaing dengan bank-bank lainnya jika memiliki *performance* atau kinerja yang memenuhi syarat-syarat kesehatan bank yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Kinerja bank merupakan bagian dari kinerja secara keseluruhan. Kinerja atau *performance* bank secara keseluruhan adalah gambaran prestasi yang dicapai dalam operasional perbankan dalam segala aspek.

Dalam proses memaksimalkan kinerja perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang sering disebut *agency problem*. Kepemilikan manajerial dipercaya dapat memperbaiki kinerja perusahaan yang nantinya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan saham manajerial akan membantu menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Proporsi kepemilikan manajerial yang tinggi akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan kecurangan, sehingga manajer akan mengambil tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kemakmurannya dan berdampak pada

meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Penelitian sebelumnya yang menghubungkan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan adalah Rifchita (2018), Christin (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan Epi (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan atau besar kecilnya suatu perusahaan diukur dengan total aset, total penjualan, jumlah karyawan, kapitalisasi pasar, dan lain sebagainya. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin besar modal yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut, sedangkan semakin besar tingkat penjualan perusahaan maka semakin banyak pula perputaran uang dalam perusahaan. Berbagai penelitian telah membuktikan adanya hubungan antara ukuran perusahaan dengan kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan terkait hasil penelitian yang menghubungkan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan Prijanto, dkk. (2017), William dan Sanjaya (2017) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan dan semakin besar total aktiva maka semakin besar modal yang ditanam dan semakin banyak juga perputaran uang yang dapat meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian

yang dilakukan oleh Apriliani dan Dewayanto (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Secara teori umur perusahaan juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan pengalaman sebelumnya. Umur perusahaan merupakan salah satu hal yang dapat dipertimbangkan oleh investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan dapat mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Perusahaan yang telah lama berdiri pada umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri akan dapat meningkatkan labanya lebih besar dikarena adanya pengalaman dari manajemen dalam mengelola bisnisnya. Sitanggang, dkk. (2021) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang masih muda menunjukkan penurunan profitabilitas sejak awal tetapi mereka mungkin akan berlabanya kembali pada usia tua, sedangkan Cardilla, dkk (2019) menyatakan bahwa semakin tua umur perusahaan maka akan semakin menurun laba perusahaan. Penelitian Apriliani, Dewayanto (2018), dan Hapsari (2021) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan hasil penelitian dari William dan Sanjaya (2017) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Likuiditas merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan bisnis perusahaan. Perusahaan tidak akan mampu bertahan tanpa adanya likuiditas. Manajemen likuiditas menjadi aspek dasar untuk menilai kinerja entitas

perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan tingkat likuiditas yang memadai demi kelancaran aktivitas operasional bisnis perusahaan. Brigham *and* Houston (2017) menjelaskan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Penelitian ini menggunakan *current ratio* (CR) untuk mengukur likuiditas perusahaan. *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia (Hery, 2018). *Current ratio* dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan hutang lancar perusahaan. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi hutang lancar dengan aset lancar yang dimiliki sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tidak likuid maka eksistensi suatu perusahaan akan diragukan oleh pihak luar perusahaan.

Likuiditas perusahaan yang sehat menggambarkan kondisi perusahaan yang stabil, perusahaan yang stabil diyakini memiliki kinerja yang stabil juga. Penelitian Prijanto, dkk. (2017), Claudia (2019) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tumba dan Murtini (2021) menunjukkan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan tidak lepas dari struktur aktiva (*asset tangibility*) yang dimiliki perusahaan. *Tangibility* merupakan ukuran dari pemanfaatan aset tetap berwujud yang digunakan dalam operasional perusahaan. Perusahaan dengan tingkat aset berwujud besar cenderung kurang menguntungkan karena biaya

modal yang dikeluarkan akan meningkat sehingga akan menurunkan keuntungan (Skandalis, 2017). Jika suatu perusahaan memiliki aset tetap yang banyak maka hal tersebut tidak dapat menjamin adanya penghasilan yang akan dihasilkan oleh perusahaan mengakibatkan kinerja perusahaan menurun dan tidak adanya pengembalian aset yang maksimal di dalam perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ichsan (2018), dan Puspitaningtias (2018) menunjukkan bahwa *tangibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan Claudia (2019), Tumba dan Murtini (2021) menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu *tangibility* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, umur perusahaan, likuiditas dan *tangibility* terhadap kinerja perusahaan, dan dari ketidakkonsistenan penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, umur perusahaan, likuiditas dan *tangibility* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?

- 2) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
- 3) Apakah Umur Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
- 4) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
- 5) Apakah *Tangibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Umur Perusahaan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Likuiditas terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Tangibility* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi, khususnya terkait dengan kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam rangka melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kinerja perusahaan.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bagi mahasiswa untuk dapat meningkatkan pemahaman serta menambah wawasan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Selain itu, bagi perusahaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, umur perusahaan, likuiditas dan *tangibility* terhadap kinerja perusahaan, serta berguna sebagai bahan pertimbangan dan masukan pada perusahaan perbankan dalam meningkatkan kinerja perusahaan perbankan, sehingga dapat meningkatkan kemakmuran perusahaan dan para pemegang saham

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bagaimana perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pihak eksternal baik berupa sinyal yang positif maupun sinyal yang negatif yang tercermin dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Apabila sinyal yang diberikan perusahaan berupa sinyal yang positif mengindikasikan bahwa kinerja dari perusahaan tersebut baik sehingga investor akan menerima kabar baik (*good news*), sebaliknya apabila sinyal yang diberikan perusahaan berupa sinyal yang negatif mengindikasikan bahwa kinerja dari perusahaan tersebut sedang mengalami penurunan atau sedang dalam keadaan yang kurang baik sehingga investor akan menerima kabar buruk (*bad news*). Penerimaan kabar baik (*good news*) oleh investor dapat memicu adanya permintaan saham, sehingga volume perdagangan saham di pasar modal akan berubah. Apabila semakin banyak permintaan saham dari para investor, maka harga saham akan semakin naik dan kinerja perusahaan juga akan semakin meningkat.

Teori sinyal memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Dorongan untuk menyampaikan informasi terkait laporan keuangan kepada pihak eksternal dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen

perusahaan dan pihak eksternal (Bergh *et al.*, 2014). Perusahaan atau manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi terkait operasional perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pengguna informasi lainnya. Oleh karena itu, untuk menanggapi permasalahan tersebut dan mengurangi asimetri informasi yang terjadi maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar yang dilakukan melalui laporan keuangan perusahaan, dengan adanya teori sinyal, maka diharapkan perusahaan dapat memberikan informasi terkait kinerja perusahaan.

Informasi yang diberikan oleh perusahaan umumnya merupakan catatan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan pada masa lalu, saat ini, maupun keadaan di masa yang akan datang. Perusahaan dapat memberikan sinyal terkait modal dasar dan rasio-rasio keuangan. Pemberian informasi diharapkan dapat meyakinkan para pihak eksternal terkait laba yang disajikan oleh perusahaan, hal tersebut dapat membuat pihak luar percaya bahwa laba yang disajikan itu benar adanya sesuai dengan kinerja perusahaan bukan merupakan hasil tindakan rekayasa meningkatkan laba demi memberikan sinyal yang positif bagi pihak eksternal. Sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan akan mempengaruhi keputusan para pemegang saham yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan kepemilikan jumlah saham. Pemberian informasi terhadap pihak luar akan mampu mengurangi

asimetri informasi dengan memberikan informasi yang benar serta dapat dipercaya.

2.1.2 Teori Keagenan

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku pihak principal. Teori agensi muncul untuk mengatasi konflik agensi yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dan pengendalian oleh *agent* dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan antara *principal* dan *agent*. Jensen and Meckling (2015:40) menjelaskan dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian (kecil) dari saham beredar perusahaan, bahkan nirkepemilikan saham perusahaan yang dikelola *agent*, membuat manajer atau *agent* cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dalam pengambilan keputusan khususnya keputusan pendanaan. Konflik kepentingan bisa saja terjadi karena adanya perbedaan kepentingan diantara pemilik perusahaan serta manajer, sehingga bisa terjadi ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi. Berdasarkan hal tersebut, manajer memiliki kecenderungan untuk memanipulasi informasi keuangan agar bisa sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan.

Teori agensi menunjukkan pentingnya adanya pemisahan manajemen perusahaan dari pemilik, dimana hal ini bertujuan untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan mempekerjakan *agent*

profesional di dalam mengelola perusahaan. Sebagai konsekuensinya, manajemen menuntut kompensasi yang tinggi sehingga meningkatkan biaya keagenan. Pada kondisi ini, konflik keagenan diatasi dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Manajer yang berlaku sebagai pemegang saham perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan sekaligus meningkatkan kesejateraan sendiri, dengan demikian maka manajer dengan kepemilikan saham pada perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan tersebut.

2.1.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah gambaran kondisi dari suatu perusahaan yang memperlihatkan baik kondisi keuangan maupun operasioanl perusahaan. Menurut Hery (2018:25), Kinerja perusahaan merupakan suatu usaha untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan dapat melihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan suatu perusahaan dari sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila suatu perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Hasil dari kinerja harus dapat diukur dan menggambarkan kondisi empiris perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kinerja yang bagus akan terjamin kelangsungan hidupnya karena akan mendapat kepercayaan dari publik, sehingga publik akan merasa nyaman untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Untuk mengetahui bagaimana kinerja yang dicapai oleh suatu perusahaan perlu dilakukan penilaian

kinerja melalui laporan keuangan. Laporan keuangan dalam hubungannya dengan kinerja sering dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan karena dengan melihat laporan keuangan dapat diukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu, (Syafiqurrahman, dkk. 2014).

Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lainnya, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria rasio kecukupan modal minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut termasuk dalam bank yang sehat atau tidak). Tingkat kesehatan bank merupakan ukuran pencapaian kinerja keuangan bank yang komprehensif. Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan dan kemampuan perusahaan tersebut dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Tingkat kesehatan bank dapat digunakan sebagai input bagi bank dalam menyusun strategi dan rencana bisnis ke depan serta memperbaiki kelemahan-kelemahan yang berpotensi mengganggu kinerja bank. Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja perusahaan menggunakan *proxy* dari rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. ROA mencerminkan seberapa besar laba yang bisa dicetak perusahaan dengan menggunakan

seluruh asetnya. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin baik dalam penggunaan aset. Semakin besar ROA menunjukkan semakin baik kinerja suatu perusahaan, sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. *Return on asset* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset perusahaan.

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan keadaan dimana manajer mempunyai saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemegang saham perusahaan (Tarigan, 2017:2). Adanya kepemilikan manajerial akan sangat berkaitan dengan *agency theory*. Dalam *agency theory*, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal*. Manajer sebagai *agent* dipercaya oleh pemegang saham yang bertindak sebagai *principal* untuk menjalankan perusahaan dan memaksimalkan sumber daya agar tujuan perusahaan tercapai.

Beberapa pengertian kepemilikan manajerial yang diuraikan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Pasaribu, (2016:156) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai presentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Presentase kepemilikan saham ini merupakan presentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya presentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi (Susiana dan Herawaty, 2015). Semakin besar proporsi

kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri (Priharta, 2017).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan pemegang saham dari manajemen yang terdiri direktur dan komisaris yang diukur dengan menggunakan presentase jumlah saham manajemen terhadap jumlah seluruh saham yang beredar. Pada perusahaan tertentu untuk memotivasi kinerja manajer, mulai menerapkan strategi atau kebijakan kepemilikan manajerial. Kebijakan ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan manajer tersebut bisa mengurangi adanya asimetri informasi di dalam suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori agensi. Dengan demikian diharapkan dengan keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat efektif meningkatkan kinerja perusahaan.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat diklasifikasikan ke dalam besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi, sedangkan pada perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang kecil dan laba yang rendah (Romadhani, dkk. 2020).

Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Besarnya jumlah aset yang dimiliki perusahaan, berarti semakin besar juga dana yang dikelola. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar dapat dikatakan sebagai perusahaan yang mapan. Suatu perusahaan yang mapan, akan lebih mudah untuk memasuki pasar modal dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Apabila perusahaan mengelola asetnya dengan baik maka hal tersebut dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan (Fajaryani dan Suryani, 2018).

2.1.6 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah lamanya suatu perusahaan berdiri, apakah perusahaan telah lama atau baru berdiri. Menurut Bestivano (2013) umur perusahaan merupakan waktu yang dimiliki oleh perusahaan dimulai sejak berdiri hingga waktu yang tidak terbatas. Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan beroperasi terhadap kinerja perusahaan (Savitri, 2014). Perusahaan yang telah lama berdiri telah

memiliki reputasi dan berusaha mempertahankannya dan telah memiliki kemampuan untuk meminimalkan biaya dan meningkatkan kualitas dalam produksi dari pengalamannya, sehingga perusahaan akan lebih mampu menghasilkan laba (Yunietha dan Palupi, 2017).

Menurut Santioso dan Chandra (2012) umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan sehingga semakin lama perusahaan berdiri, maka semakin mampu perusahaan tersebut meningkatkan kepercayaan investor. Perusahaan dengan umur yang lebih tua mungkin lebih mengerti informasi-informasi apa saja yang seharusnya diungkapkan dalam laporan tahunan sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi-informasi yang memberikan pengaruh positif bagi perusahaan tersebut.

2.1.7 Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2019:130). Perhitungan rasio ini dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan komponen yang ada pada neraca, yaitu pos-pos aktiva lancar (utang jangka pendek).

Menurut Ross, et al., (2015: 27) semakin likuid suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (yaitu, kesulitan dalam membayar utang – utang atau membeli berbagai aset yang diperlukan). Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio ini memiliki kegunaan untuk dapat mengetahui kemampuan pembiayaan serta memenuhi kewajiban keuangan. Tingginya tingkat likuiditas di suatu perusahaan akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Menurut Hery (2018:149) rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang segera dapat dikonversi atau diubah menjadi kas.

2.1.8 Tangibility

Asset tangibility dapat didefinisikan sebagai aset yang memiliki bentuk fisik dan digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. *Asset Tangibility* adalah suatu perbandingan antara aset lancar dengan aset

tetap (Christi, 2015). Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar, akan dapat memperoleh jumlah pinjaman yang besar. hal tersebut disebabkan perusahaan dengan skala aktiva tetap dapat dijadikan jaminan, sehingga mudah memperoleh akses untuk mendapatkan pinjaman.

Tangibility merupakan ukuran dari pemanfaatan aset jangka panjang yang digunakan dalam operasional perusahaan. Semakin besar proporsi *tangibility* perusahaan, maka kreditur akan lebih mudah memberikan pinjaman sehingga tingkat hutang menjadi semakin besar. *Tangibility* memiliki efek negatif terhadap kinerja perusahaan yaitu perusahaan dengan tingkat aset berwujud yang banyak cenderung kurang menguntungkan karena biaya modal yang dikeluarkan akan meningkat sehingga akan menurunkan keuntungan perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki aset tetap yang banyak maka hal tersebut tidak dapat menjamin adanya penghasilan yang akan dihasilkan oleh perusahaan mengakibatkan kinerja perusahaan menurun dan tidak adanya pengembalian aset yang maksimal di dalam perusahaan tersebut (Skandalis, 2017).

Rasio *tangibility* mengukur pembiayaan aktiva tetap menggunakan modal ekuitas. Tingginya rasio *tangibility* menunjukkan ketidakefisienan penggunaan modal kerja yang berarti perusahaan mempunyai cadangan kas yang rendah (Skandalis, 2017). Perusahaan dengan cadangan kas yang rendah dapat membatasi kemampuan perusahaan dalam peningkatan pengelolaan perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam tinjauan pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut :

1) Tumba dan Murtini (2021)

Tumba dan Murtini (2021) meneliti tentang pengaruh dividen, hutang, risiko, *liquidity*, *tangibility*, *company growth*, *firm size*, dan *overinvestment* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dividen, hutang, risiko, *liquidity*, *tangibility*, *company growth*, *firm size*, dan *overinvestment*, sedangkan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Perusahaan non keuangan yang diteliti adalah perusahaan *overinvestment*, Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *overinvestment* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Risiko dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Dividen, hutang, likuiditas, *tangibility* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

2) Hapsari (2021)

Hapsari (2021) meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia periode 2016-2018. Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan, sedangkan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen yang diukur dengan ROA. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan yang terdiri dari kepemilikan manjerial dan kepemilikan institusional serta ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3) Gunawan dan Wijaya (2020)

Gunawan dan Wijaya (2020) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan, sedangkan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan *return on equity* (ROE). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah di audit dan laporan tahunan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

4) Claudia (2019)

Claudia (2019) meneliti tentang pengaruh *leverage, firm size, sales growth, liquidity, dan tangibility* terhadap kinerja keuangan pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, *firm size*, *sales growth*, *liquidity*, dan *tangibility*, sedangkan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan sampel sebanyak 50 perusahaan manufaktur yang telah diseleksi berdasarkan kriteria tertentu dengan total 150 data selama tiga tahun. Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* dan *liquidity* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, *tangibility* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, *leverage* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

5) Ichsan (2018)

Ichsan (2018) meneliti tentang pengaruh pendanaan eksternal dan karakteristik entitas terhadap kinerja keuangan unit bisnis strategis pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, *tangibility*, likuiditas dan ukuran, sedangkan kinerja keuangan unit bisnis strategis sebagai variabel dependen diukur dengan return on assets (ROA). Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan yang disajikan unit bisnis strategis. Metode analisis data menggunakan teknik analisis statistik deksriptif, regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji kelayakan model. Hasil analisis data menunjukkan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan unit bisnis strategis, *Tangibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan unit bisnis strategis, Likuiditas tidak

berpengaruh terhadap kinerja keuangan unit bisnis strategis, Ukuran tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan unit bisnis strategis.

6) Apriliani dan Dewayanto (2018)

Apriliani dan Dewayanto (2018) meneliti tentang pengaruh tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan auditan selama Tahun 2013-2015. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran dewan, dewan independen, diversitas dewan perempuan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on asset*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa dewan independen, dewan perempuan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, namun ukuran dewan dan umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

7) Rifchita (2018)

Rifchita (2018) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, sedangkan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan *return on*

assets (ROA) dan *return on equity* (ROE). Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, yang hasilnya menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA), namun berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE).

8) Puspitaningtias (2018)

Puspitaningtias (2018) meneliti tentang pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *working capital turnover*, *assets tangibility*, *total assets turnover*, dan *assets growth* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *working capital turnover*, *assets tangibility*, *total assets turnover*, dan *assets growth*, sedangkan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan *return on assets* (ROA). Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *working capital turnover*, dan *assets tangibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *assets growth* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

9) Prijanto, dkk. (2017)

Prijanto, dkk. (2017) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. Variabel ukuran

perusahaan dan likuiditas merupakan variabel independen yang diproksikan dengan rasio lancar, variabel dependen kinerja perusahaan diproksikan dengan ROA (*return on asset*). Dalam memperoleh data penelitian ini menggunakan teknik observasi dokumentasi laporan keuangan dari sampel perusahaan manufaktur. Teknik Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

10) William dan Sanjaya (2017)

William dan Sanjaya (2017) meneliti tentang faktor faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total debt, size, age, institutional ownership, liquidity, tangibility, asset turnover, dan growth*, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda untuk menguji hipotesis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu memoderasi variabel *Total Debt*. Adapun *Total Debt, Size*, dan *Asset Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan *Age, Institutional Ownership, Liquidity, Tangibility*, dan *Growth* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.